

**PENERAPAN POLA ASUH DAN BUDAYA PEMBERIAN NUTRISI TERHADAP
KEJADIAN STUNTING PADA ANAK DI DESA TANJUNG GUNUNG
TAHUN 2025**

Repi Aprianti Wulandari ^{1*}, Kgs.Muhammad Faizal ²

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Citra Internasional

*Email: repiaprianti110404@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Kondisi ini berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. **Tujuan:** bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan budaya pemberian nutrisi dengan kejadian stunting pada anak di Desa Tanjung Gunung. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *case-control*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling* untuk kelompok anak stunting dan *random sampling* untuk kelompok anak tidak stunting. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* serta perhitungan *odds ratio* (OR) untuk menilai hubungan antarvariabel. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh dalam pemberian makan ($P = 0.000$), pola asuh orang tua ($P = 0.000$), budaya pemberian nutrisi ($P = 0.021$), serta tingkat pendidikan ($P = 0.001$) dengan kejadian stunting pada anak di Desa Tanjung Gunung. **Kesimpulan:** Pola asuh dalam pemberian makan, pola pengasuhan orang tua, budaya pemberian nutrisi, dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting.

Keywords: Budaya; Anak; Pola Asuh; Pola makan; Stunting

ABSTRACT

Background: Stunting is a growth and development disorder in children caused by chronic malnutrition and repeated infections, especially during the First 1,000 Days of Life. This condition impacts the physical growth and cognitive development of children. **Objective:** to analyze the relationship between parenting patterns and the culture of providing nutrition with the incidence of stunting in children in Tanjung Gunung Village. **Methods:** This study uses a quantitative approach with a *case-control* design. The sampling technique used is *total sampling* for the group of stunted children and *random sampling* for the group of non-stunted children. Data analysis was carried out univariately and bivariately using the *chi-square* test and *odds ratio* (OR) calculation to assess the relationship between variables. **Results:** The results showed a significant relationship between parenting patterns in feeding ($P = 0.000$), parenting patterns ($P = 0.000$), nutrition culture ($P = 0.021$), and education level ($P = 0.001$) with the incidence of stunting in children in Tanjung Gunung Village. **Conclusion:** Parenting patterns in feeding, parenting patterns, nutrition culture, and education level have a significant effect on the incidence of stunting.

Keywords : Culture; Children; Eating Pattern; Parenting; Stunting

Latar Belakang

Isu stunting di tingkat global masih tetap menjadi perhatian penting, terutama di beberapa negara yang sedang berkembang. Menurut UNICEF, WHO, World Bank 2022, diperkirakan jumlah anak berusia kurang dari lima tahun di dunia mencapai sekitar 148,1 juta setara dengan 22,3%, mengalami stunting, berdasarkan informasi mengenai balita yang mengalami stunting yang dikumpulkan oleh WHO, Indonesia menempati posisi tiga besar wilayah dengan angka prevalensi tertinggi di Asia Tenggara (Darwin et al., 2025). Berdasarkan data yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 hingga 2018, data menunjukkan bahwa angka stunting di Indonesia mencapai 37,2% pada 2013 dan menurun menjadi 30,8% pada 2018 (Rahmadhita, 2020). Informasi terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia 2023 menyatakan angka kejadian stunting di Indonesia mencapai 21,5%. Dari 38 provinsi di Indonesia, terdapat 15 provinsi dengan presentase angka stunting berada di bawah rata-rata nasional. Provinsi Papua Tengah menempati posisi dengan tingkat stunting tertinggi, dengan angka 39,4%, Nusa Tenggara Timur sebesar 37,9%, dan Papua Pegunungan yang mencatat 37,3%. Sementara itu, Kepulauan Bangka Belitung menempati posisi ke-26 dengan angka prevalensi stunting mencapai 20,6% (Survei Kesehatan Indonesia., 2023). Meskipun demikian, prevalensi stunting tetap jauh lebih tinggi dibandingkan target nasional tahun 2024 yang ditetapkan sebesar 14%.

Stunting atau kondisi tubuh pendek merupakan masalah pertumbuhan yang dialami oleh balita, kondisi ini muncul akibat kekurangan nutrisi yang berlangsung lama dan infeksi berulang, fase ini paling krusial terjadi pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dimulai dari masa janin berkembang di kandungan hingga anak mencapai usia dua tahun. Kondisi stunting pada anak terjadi jika tinggi atau panjang tubuhnya berada di bawah -2 standar deviasi dibandingkan rata-rata anak seusianya (Wati & Sanjaya, 2021). Pola pengasuhan serta budaya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya stunting (Aminah & Suhastini, 2024).

Pola asuh merujuk pada kemampuan orang tua untuk memastikan kebutuhan anak terpenuhi, baik berupa waktu, perhatian, kasih sayang, maupun dukungan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, serta sosialnya. Makna pola asuh sendiri cukup luas, salah satunya mencakup bagaimana orang tua mengatur dan memberikan makanan kepada anak. Faktor ini memiliki hubungan yang sangat kuat dengan proses tumbuh kembang anak balita (Puspita & Aryani, 2023). Tipe gaya pengasuhan orang tua dapat dikelompokkan secara umum menjadi empat kategori utama, yaitu gaya pengasuhan demokratis, otoriter, permisif dan pengabaian. Dalam hal pemberian makanan kepada anak, umumnya orang tua menerapkan empat tipe gaya pengasuhan, yang terdiri dari gaya pengasuhan makan otoriter, demokratis,

permisif, dan gaya pengasuhan pengabaian (Ramadhani & Riski Yenita, 2022).

Berdasarkan penelitian oleh Ramadhani dan Riski Yenita 2022, diketahui bahwa pola asuh pemberian makan terbukti berhubungan dengan peristiwa stunting yang di alami anak berusia 24-59 bulan di Puskesmas Siak (Ramadhani & Riski Yenita, 2022). Hal ini searah dengan temuan penelitian Salma Zulfa et al.,2024 yang mengindikasikan keterkaitan antara praktik pengasuhan pemberian makanan dan kasus stunting pada anak dibawah lima tahun, penelitian tersebut menegaskan gaya pengasuhan demokratis termasuk bentuk gaya pengasuhan yang paling optimal dalam mencegah stunting (Salma Zulfa et al., 2024). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sanggamele 2023 yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berperan penting dalam menekan angka stunting (Sanggamele et al., 2023).

Budaya memainkan peran yang penting dalam mempengaruhi stunting (Harnawati, 2023). Keberagaman suku bangsa di Indonesia menghasilkan berbagai macam kepercayaan, salah satunya mengenai pemberian nutrisi untuk anak seperti memberikan asi eksklusif, memberikan MP-asi serta pemberian kolostrum (Wahyu et al., 2023). Kuatnya pengaruh budaya di masyarakat menjadi salah satu hambatan utama keberhasilan pemberian ASI eksklusif di berbagai wilayah. Hambatan tersebut umumnya muncul karena adanya mitos serta keyakinan yang keliru namun masih banyak dipercaya masyarakat. Dengan

demikian, kepercayaan budaya yang begitu kuat memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku masyarakat, terutama di wilayah pedesaan (Warsiti et al., 2020). Budaya pemberian asi eksklusif seperti kebiasaan memberikan gula dan madu sebagai pengganti ASI pada bayi dibawah usia enam bulan bertujuan agar bayi tidak mudah menangis dimana hal ini bisa berkontribusi pada terjadinya resiko stunting (Wahyu et al., 2023).

Pemberian mp-asi dini yang masih marak di Indonesia tidak terlepas dari beragam faktor, salah satunya adalah kebiasaan budaya masyarakat (Harnawati, 2023). Budaya atau tradisi Pemberian MP-asi dini yang menganggap bahwa pemberian makanan dalam bentuk bubur atau makanan yang sudah dikemas tidak berbahaya faktanya memberikan MP-asi sebelum usia enam bulan dapat menyebabkan terjadinya resiko stunting pada bayi (Wahyu et al., 2023).

Budaya yang beranggapan bahwa kolostrum itu adalah cairan basi dan dapat menyebabkan sakit perut faktanya pemberian kolostrum yaitu cairan pertama yang dihasilkan oleh kelenjar susu ibu pada akhir masa kehamilan mengandung zat gizi serta komponen imun yang bagus untuk bayi. Tertundanya pemberian kolostrum berkontribusi terjadinya resiko stunting (Wahyu et al., 2023). Penelitian tersebut juga mengindikasikan adanya hubungan budaya memberikan nutrisi dan terjadinya stunting (Wahyu et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 18 juni 2025 terhadap dua orang ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) Ada 24 balita stunting di desa Tanjung Gunung. Dari hasil wawancara di dapatkan informasi bahwa orang tua membiarkan anaknya memilih untuk makan atau tidak anaknya menerapkan pola asuh permisif yang membebaskan anaknya tanpa ada batasan tertentu dan dari hasil wawancara kepada petugas puskesmas Benteng pada tanggal 4 juli di dapatkan informasi bahwa kepercayaan ibu tentang pemberian mp-asi dini, ibu beranggapan bahwa pemberian bubur susu (susu dan tepung beras) membuat tulang anak menjadi kuat. Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan Pola Asuh dan Budaya terhadap Kejadian Stunting pada Anak di Desa Tanjung Gunung”.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan observasional analitik case control. Populasi penelitian meliputi orang tua yang mempunyai balita yang bertempat tinggal serta terdaftar di puskesmas Benteng di desa Tanjung Gunung dengan case control 1:1. Jumlah sampel 48 partisipan yang di bagi menjadi dua kelompok. Kelompok kasus mencakup para orang tua dengan anak balita dan telah didiagnosis mengalami stunting oleh Puskesmas Benteng Tanjung Gunung. Sedangkan kelompok kedua yakni kelompok kontrol melibatkan orang tua dengan anak

balita yang tidak teridentifikasi mengalami stunting. Kriteria inklusi penelitian ini mencakup orang tua yang memiliki anak berusia kurang dari lima tahun dengan kondisi stunting yang tinggal di desa Tanjung Gunung, termasuk pula orang tua dengan anak berusia kurang dari lima tahun yang tidak menderita stunting serta juga tinggal di desa yang sama dan orang tua yang bersedia menjadi responden. Sementara itu, kriteria eksklusi terdiri dari orang tua yang tidak tinggal di desa Tanjung Gunung serta orang tua yang memiliki anak berusia kurang dari lima tahun.

Teknik sampling penelitian ini ada dua yaitu *Total sampling* pada anak stunting (kasus) 24 responden dan *Simple random sampling* pada anak tidak stunting (kontrol) sebanyak 24 responden. Penelitian ini di lakukan pada bulan Juni-Juli 2025 di Desa Tanjung Gunung Bangka Tengah. Alat ukur atau instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner untuk mengukur pola asuh dengan instrumen PFSQ (*parenting feelings and style Questionnaire*), lembar kuesioner untuk mengukur variabel budaya dan data pencatatan anak stunting di puskesmas Benteng desa Tanjung Gunung. Karena instrumen telah di uji validitas dan reliabilitasnya, peneliti tidak lagi melakukan uji tersebut. Analisis data menggunakan uji *chi-square* univariat dan bivariat serta *odds ratio* dibantu dengan aplikasi perangkat lunak SPSS.

Hasil

Analisis Univariat di gunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan karakteristik dari data yang telah diperoleh berdasarkan kejadian stunting pada balita, pola asuh pemberian makan, pola asuh orang tua, budaya pemberian nutrisi, jenis kelamin dan tingkat pendidikan orang tua disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting, Pola Asuh Pemberian Makan, Pola Asuh Orang Tua, Budaya Pemberian Nutrisi, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

Kejadian Stunting	f	%
Stunting	24	50
Tidak Stunting	24	50
Total	48	100
Pola Asuh Pemberian Makan	f	%
Pengabaian	13	27,1
Permisif	9	18,8
Otoriter	8	16,7
Demokratis	18	37,5
Total	48	100
Pola Asuh Orang Tua	f	%
Kurang Baik	22	45,8
Baik	26	54,2
Total	48	100
Budaya Pemberian Nutrisi	f	%
Negatif	23	47,9
Positif	25	52,1
Total	48	100
Jenis Kelamin Orang Tua	f	%
Perempuan	48	100
Laki-laki	0	0
Total	48	100
Tingkat Pendidikan Orang Tua	f	%
Rendah	25	52,1
Tinggi	23	47,9
Total	48	100

Sumber : Data primer hasil uji SPSS

Tabel di atas menunjukkan hasil penelitian terdapat 24 balita (50%) yang terkena stunting serta 24 balita (50%) yang tidak terkena stunting. Tabel 1 di atas

menunjukkan dari 48 responden, gaya pengasuhan dalam pemberian makan lebih banyak dengan gaya pengasuhan demokratis 18 (37%) di bandingkan dengan pola asuh pengabaian, permisif dan otoriter. Berdasarkan tabel 1 di atas, sebanyak 26 (54,2%) menerapkan pola pengasuhan yang baik paling banyak dibandingkan dengan pola asuh orang tua kurang baik. Tabel 1 diatas menunjukkan budaya pemberian nutrisi yang positif 25 (52,1%) lebih banyak di bandingkan budaya pemberian nutrisi yang negatif. Tabel 1 di atas menunjukkan jenis kelamin orang tua perempuan sebanyak 48 (100%).Tabel 1 di atas menunjukkan tingkat pendidikan orang tua rendah 25 (52,1%) lebih banyak dibandingkan pendidikan orang tua yang tinggi.

Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting

Hasil uji statistik hubungan antara pola pengasuhan dalam pemberian makanan dengan kejadian stunting pada anak disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabulasi Silang Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting

Pola Asuh Pemberian Makan	Kejadian Stunting						Pvalue
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Pengabaian	13	54.2	0	0	13	27.1	0.000
Permisif	7	29.2	2	8.3	9	18.8	
Otoriter	1	4.2	7	29.2	8	16.7	
Demokratis	3	12.5	15	62.5	18	37.5	

Sumber : Data primer hasil uji SPSS

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting paling banyak dengan pola asuh secara pengabaian sebesar 13 (54.2%) di bandingkan dengan pola asuh permisif, otoriter dan demokratis. Sedangkan anak yang tidak mengalami kasus stunting lebih banyak pada pola asuh demokratis sebesar 15(62.5%) di bandingkan pola asuh pengabaian, permisif dan otoriter. Berdasarkan hasil analisis statistik, nilai *p-value* yang di peroleh adalah 0.000 ($\alpha=0.05$),

artinya hipotesis alternatif diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan dalam pemberian makanan berhubungan dengan terjadinya stunting pada anak.

Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting

Hasil uji statistik hubungan antara pola pengasuhan orang tua dengan kejadian stunting pada anak disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting

Tabel 3. Pola Asuh Orang Tua dan Kejadian Stunting							
Pola Asuh Orang Tua	Kejadian Stunting						Pvalue
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Kurang Baik	20	83.3	2	8.3	22	45.8	0.000
Baik	4	16.7	22	91.7	26	54.2	
Nilai OR 55.000 (95% CI= 9.072-333.450)							

Sumber : Data primer hasil uji SPSS

Berdasarkan tabel 3 di atas, hasil analisis memperlihatkan bahwa pola pengasuhan orang tua dengan kategori kurang baik lebih banyak pada anak stunting sebanyak 20 (83.3%) di bandingkan anak tidak stunting. Sedangkan pola asuh orang tua baik paling banyak pada anak yang tidak mengalami stunting sebanyak 22 (91.7%) di bandingkan anak yang stunting. Hasil dari uji statistik menunjukkan bahwa $P=$

0,000($\alpha=0,05$), artinya hipotesis alternatif diterima. Oleh karena itu, bisa diartikan terdapat hubungan pola pengasuhan orang tua dan terjadinya stunting pada balita. Analisa lebih lanjut diperoleh *odds ratio* 55.000 (95% CI= 9.072-333.450) artinya pola pengasuhan kurang baik akan meningkatkan risiko terjadinya stunting sebanyak 55x lebih tinggi di bandingkan pola asuh yang baik.

Budaya Pemberian Nutrisi Dengan Kejadian Stunting

Hasil uji statistik hubungan antara pola pengasuhan orang tua dengan kejadian stunting pada anak disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tabulasi Silang Budaya Pemberian Nutrisi Dengan Kejadian Stunting

Budaya Pemberian Nutrisi	Kejadian Stunting						Pvalue
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Negatif	16	66.7	7	29.2	23	47.9	0.021
Positif	8	33.3	17	70.8	25	52.1	
Nilai OR 4.857 (95% CI=1.430-16.497)							

Nilai OR 4.857 (95% CI=1.430-16.497)

Sumber : Data primer hasil uji SPSS

Menurut tabel 4 di atas, anak yang mengalami stunting paling banyak di berikan budaya yang negatif yaitu 16 (66.7%).Sedangkan anak tanpa kondisi stunting dominan di berikan budaya positif yakni 17 (70,8%).Dari hasil analisis statistik didapatkan $p = 0.021$ ($\alpha=0.05$), dengan di terimanya hipotesis alternatif, dapat di simpulkan ada hubungan budaya dalam memberikan nutrisi dan terjadinya stunting pada anak.Analisa lebih lanjut di peroleh *odds*

ratio 4.857 (95% CI=1.430-16.497) artinya budaya pemberian nutrisi yang negatif beresiko terjadinya stunting 4,8x lebih tinggi di bandingkan budaya pemberian nutrisi yang positif.

Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting

Hasil uji statistik hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian stunting pada anak disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting

Tingkat Pendidikan Orang Tua	Kejadian Stunting						Pvalue
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Rendah	19	79.2	6	25	25	52.1	0.001
Tinggi	5	20.8	18	75	23	47.9	
Nilai OR 11.400 (95% CI= 2.954-44.001)							

Nilai OR 11.400 (95% CI= 2.954-44.001)

Sumber : Data primer hasil uji SPSS

Berdasarkan tabel 5 di atas,orang tua yang berpendidikan rendah lebih banyak pada anak stunting sebanyak 19 (79.2%) di bandingkan dengan anak tidak stunting. Sedangkan orang tua yang berpendidikan tinggi paling banyak dengan anak tidak stunting sebanyak 18 (75%) di bandingkan dengan anak stunting. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan $pvalue = 0.001$ ($\alpha=0.05$), artinya Hipotesis alternatif

diterima. Dengan demikian, ada kaitan tingkat pendidikan orang tua dengan terjadinya stunting terhadap balita.Analisa lebih lanjut diperoleh *odds ratio* 11.400 (95% CI=2.954-44.001) artinya tingkat pendidikan orang tua yang rendah memiliki resiko terjadinya stunting 11,4x lebih besar di bandingkan pendidikan orang tua yang tinggi.

Pembahasan

Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting

Peran orang tua terhadap pengasuhan berperan besar dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita. Dalam konteks pemberian makan, pola asuh mencerminkan cara serta suasana yang diterapkan orang tua saat memberikan makanan kepada anak. Praktik ini mencakup pemenuhan kebutuhan makanan sesuai dengan tahapan usia anak, kepekaan orang tua dalam mengenali tanda-tanda lapar pada anak, serta usaha untuk meningkatkan nafsu makan anak melalui bujukan atau rayuan. Selain itu, keterlibatan orang tua diperlukan untuk menciptakan pengalaman makan yang menyenangkan, hangat, serta nyaman bagi anak. Menurut Baumrind pola asuh seperti ini mencerminkan dua aspek penting dalam pengasuhan, yaitu tuntutan dan pengendalian (*Demandingness*) serta kehangatan atau responsivitas (*Responsiveness*) (FATIHAH, 2021). Studi ini mengkaji cara orang tua membesarkan anak dengan fokus pada dua hal utama, yaitu tuntutan dan responsivitas. Tipe pola asuh orang tua ditentukan oleh seberapa tinggi atau rendah kedua hal tersebut. Secara umum, pola asuh terbagi menjadi empat tipe yaitu pengabaian, permisif, otoriter, dan demokratis (Ramadhani & Riski Yenita, 2022).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa cara orang tua memberi makan anak berhubungan dengan terjadinya stunting,

dimana balita dengan kondisi stunting lebih banyak diasuh dengan cara pengabaian daripada dengan pola pengasuhan permisif, otoriter, dan demokratis. Di sisi lain, sebagian besar balita yang tidak mengalami stunting diasuh dengan pendekatan demokratis dibanding pola asuh lainnya seperti pengabaian, permisif, dan otoriter. Hasil analisis statistik didapatkan ($P = 0.000 < \alpha = 0.05$), disimpulkan hipotesis alternatif valid. Ini menandakan ada korelasi pola pengasuhan pemberian makan dan peristiwa terjadinya stunting terhadap anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhani dan Riski Yenita pada tahun 2022, yang juga menemukan bahwa ada korelasi pola pengasuhan orang tua dalam memberikan makan dan terjadinya stunting terhadap balita berusia 24-59 bulan di Puskesmas Siak (Ramadhani & Riski Yenita, 2022). Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salma Zulfa et al., 2024 yang menunjukkan adanya korelasi antara pola pengasuhan orang tua dalam pemberian makanan dan terjadinya stunting terhadap balita di Puskesmas Palasari, Kabupaten Subang (Salma Zulfa et al., 2024). Temuan ini selaras dengan penelitian Taufik et al., 2024 yang mengidentifikasi adanya korelasi antara praktik pola pengasuhan orang tua pemberian makanan dan terjadinya stunting terhadap anak usia 24-59 bulan di Desa Bonde Utara (Taufik Page et al., 2024).

Menurut peneliti dari teori, hasil dan penelitian terdahulu Pola pengasuhan dalam

pemberian makanan yakni, pengasuhan pengabaian berpotensi menyebabkan anak mengalami stunting. Hal ini terjadi karena anak diberikan kebebasan penuh dalam memilih makanan tanpa arahan atau pengawasan dari orang tua, sehingga anaklah yang mengontrol pilihan makanan mereka. Selain itu, orang tua kurang memberi contoh yang tepat dalam kebiasaan makan dan juga tidak menjelaskan kepada anak mengenai manfaat dari makanan yang mereka makan. Tidak seperti pola asuh pengabaian, pola pengasuhan demokratis menyoroti pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak saat memilih makanan yang akan dimakan. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara demokratis biasanya memiliki kebiasaan baik, seperti terbuka terhadap berbagai jenis makanan dan mampu membedakan rasa lapar serta kenyang, sehingga terbentuklah pola makan sehat. Karena itu, pola asuh pemberian makanan orang tua secara demokratis baik diterapkan agar angka kejadian stunting dapat berkurang di desa Tanjung Gunung.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting

Pola asuh orang tua merupakan cara yang diterapkan orang tua untuk mendidik dan membimbing anak, yang dapat dikenali melalui jenis pengasuhan dan dua aspek utama yaitu aspek *demandingness* (*D*) menggambarkan tingkat kontrol, tuntutan, dan pengawasan yang diberikan orang tua, sedangkan *responsiveness* (*R*) menunjukkan

seberapa besar tingkat kehangatan, penerimaan, dan keterlibatan emosional yang di tunjukkan orang tua kepada anak mereka. Pola pengasuhan terbagi dua kategori, yaitu pola pengasuhan kurang baik dan pola pengasuhan baik. Pola pengasuhan yang kurang baik meliputi pola pengabaian, di mana anak dibiarkan menentukan makanan sendiri tanpa kontrol dari orang tua. Orang tua bahkan sering tidak memantau apakah anak telah makan atau belum. Selain itu, pola permisif juga termasuk dalam kategori ini, di mana anak di berikan kebebasan penuh untuk memilih makanan tanpa aturan konsumsi. Di sisi lain, pola asuh yang baik yaitu tipe demokratis, di mana orang tua menetapkan menu makanan tetapi tetap memberikan ruang bagi anak untuk memilih di antara pilihan yang ada. Sedangkan pola pengasuhan otoriter diindikasikan dengan orang tua menetapkan waktu, jenis, serta jumlah makanan yang wajib dikonsumsi oleh anak, tanpa memberi anak kesempatan untuk memilih makanannya (FATIHAH, 2021).

Hasil penelitian mengenai korelasi pola pengasuhan orang tua dan terjadinya stunting menyatakan mayoritas anak dengan kondisi stunting diasuh dengan pola pengasuhan yang kurang baik yaitu 20 (83.3%), sedangkan balita dengan kondisi tidak stunting dominan di berikan pola asuh yang baik yaitu 22 (70,8%). Hasil uji didapatkan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) artinya H_0 diterima. Disimpulkan terdapat korelasi antara pola pengasuhan orang tua dan kejadian stunting terhadap balita. Hasil analisa

lebih lanjut di peroleh odds ratio 55.000 (95% CI= 9.072-333.450) hasil tersebut memperlihatkan pola pengasuhan orang tua yang kurang baik memiliki risiko 55x lebih tinggi menimbulkan terjadinya stunting dibandingkan pola pengasuhan yang baik.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan Hutabarat 2021,yang menemukan adanya korelasi pola pengasuhan orang tua dan terjadinya stunting terhadap balita usia 36–59 bulan dipuskesmas Sigompul (Hutabarat, 2021). Hasil ini sejalan dengan penelitian Bella et al., 2020 yang juga terdapat hubungan serupa (Bella et al., 2020),serta penelitian Rosliana et al., 2020 yang mengonfirmasi keterkaitan pola pengasuhan dan terjadinya stunting (Rosliana et al., 2020).

Menurut penelitian terdahulu pola asuh kurang baik merupakan tipe pengasuhan yang bersifat membebaskan dan memberikan keleluasaan penuh kepada anak untuk menentukan sendiri jenis makanan yang ingin dikonsumsi, Pola asuh ini juga tidak memberikan batasan terhadap jenis maupun jumlah makanan yang dikonsumsi. Sebaliknya,pola asuh yang baik adalah tipe pengasuhan orang tua menentukan menu makanan,waktu makan serta porsi yang sesuai tetapi tetap membiarkan anak memilih makanan favorit mereka di antara pilihan yang tersedia.

Hubungan Budaya Pemberian Nutrisi Terhadap Kejadian Stunting

Budaya dan tradisi memainkan peran yang penting dalam mempengaruhi stunting (Harnawati, 2023). Keberagaman suku bangsa di Indonesia menghasilkan berbagai macam kepercayaan,salah satunya mengenai pemberian nutrisi untuk anak seperti memberikan asi eksklusif, memberikan MP-ASI serta pemberian kolostrum (Wahyu et al., 2023). Pengaruh budaya yang masih kuat adalah salah satu penghalang untuk memberikan ASI eksklusif. Praktek ASI eksklusif sering kali terhalang oleh berbagai mitos yang berkembang di tengah masyarakat serta keyakinan yang keliru yang masih banyak dipercaya. Nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang mengakar kuat turut memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat, khususnya di lingkungan pedesaan (Warsiti et al., 2020).

Bayi diberi ASI eksklusif sejak hari pertama kelahiran hingga mencapai usia enam bulan hanya dengan ASI tidak diberikan makanan maupun minuman lainnya.Sepanjang enam bulan awal kehidupan bayi sebaiknya hanya mendapatkan air susu ibu tanpa menambahkan makanan dan minuman (Alfatah et al., 2025).

Budaya pemberian gula dan madu sebagai pengganti air susu ibu yang di berikan secara eksklusif pada bayi kurang dari enam bulan, yang dilakukan agar tujuan menenangkan bayi, merupakan kebiasaan yang

dapat berpengaruh terhadap meningkatnya risiko stunting (Wahyu et al., 2023).

Budaya termasuk aspek yang berkontribusi terhadap masih tingginya praktik pemberian MPASI dini di kalangan masyarakat (Harnawati, 2023). Budaya atau kebiasaan memberikan MPASI lebih awal, dengan anggapan bahwa pemberian makanan kemasan atau bubur kepada bayi di bawah usia enam bulan tidak menimbulkan masalah, merupakan praktik yang keliru. MPASI dini dapat menyebabkan gangguan pada sistem pencernaan bayi dan berdampak negatif terhadap kesehatannya (Wahyu et al., 2023).

Pemberian kolostrum, yaitu cairan pertama dari air susu ibu (ASI) yang diproduksi pada masa akhir kehamilan, mengandung berbagai zat gizi dan komponen imun yang penting bagi bayi, kepercayaan atau budaya yang beranggapan bahwa kolostrum itu adalah cairan basi dan dapat menyebabkan sakit perut yang mana tertundanya pemberian kolostrum yang berkontribusi pada terjadinya risiko stunting (Wahyu et al., 2023).

Hasil penelitian di peroleh balita dengan kondisi stunting lebih banyak mendapatkan praktik budaya pemberian nutrisi yang bersifat negatif yaitu 16 (66.7%), sedangkan balita tanpa kondisi stunting lebih banyak di berikan budaya yang positif yaitu 17 (70,8%). Berdasarkan uji statistik dengan $p=0,021$ ($\alpha=0,05$), H_a diterima sehingga menunjukkan adanya hubungan budaya memberikan nutrisi

dan terjadinya stunting. Hasil analisa lebih lanjut di peroleh *odds ratio* 4.857 (95% CI=1.430-16.497) artinya budaya pemberian nutrisi yang negatif beresiko terjadinya stunting 4,8x lebih tinggi di bandingkan budaya pemberian nutrisi yang positif.

Temuan ini searah dengan penelitian wahyu et al., 2023 dimana menunjukkan terdapat hubungan budaya pemberian nutrisi dan terjadinya stunting terhadap balita (Wahyu et al., 2023). Selain itu, hasil ini selaras dengan penelitian Alfatah et al., 2025 yang menemukan keterkaitan budaya pemberian nutrisi dan terjadinya stunting di kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat (Alfatah et al., 2025).

Menurut peneliti dari teori, hasil dan penelitian terdahulu bahwa budaya yang negatif dalam pemberian nutrisi seperti budaya pemberian asi eksklusif yang di pengaruhi oleh adanya keyakinan masyarakat yang menganjurkan pemberian susu, madu, dan air kelapa kepada bayi berusia kurang dari enam bulan di yakini akan membuat bayi sehat dan di percaya setelah dewasa paras bayinya menjadi manis, serta kepercayaan bahwa kolostrum merupakan cairan basi yang tidak boleh di berikan kepada bayi yang membuat bayi sakit perut dan Pemberian MP-ASI dini, yaitu kepada bayi yang belum mencapai enam bulan sudah di berikan makanan seperti nasi, kuning telur, dan pisang yang di percaya bisa membuat anaknya menjadi sehat. Faktanya pemberian susu, air kelapa dan madu sebagai pengganti ASI sebelum usia enam bulan akan

berdampak negatif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang kalau terus-menerus di lakukan akan menyebabkan terjadinya resiko stunting. Budaya atau tradisi Pemberian MP-asi dini yang menganggap bahwa pemberian mp-asi dalam bentuk bubur atau nasi tidak masalah bagi bayi yang belum pada usia enam bulan, namun sudah menerima mp-asi sebelum mencapai usia tersebut yang kalau di berikan dalam jangka yang lama akan menyebabkan gangguan pencernaan pada bayi sehingga bisa mengganggu kesehatan pada bayi yang bisa beresiko terjadinya stunting dan budaya yang beranggapan bahwa kolostrum itu adalah cairan basi dan dapat menyebabkan sakit perut padahal jika tertundanya pemberian kolostrum berkontribusi terjadinya resiko stunting. Budaya yang negatif dalam memberikan nutrisi pada anak jika terus-menerus di lakukan akan menyebabkan anak beresiko terkena stunting.

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Stunting

Peran ibu sangat berpengaruh terhadap kondisi gizi anak. Sebagai keluarga pertama, mereka menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang dengan optimal, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan gizi. Salah satu aspek penting dalam pencegahan stunting adalah pendidikan orang tua (Mumtaza, 2023). Pendidikan ibu berperan penting dalam upaya pencegahan stunting, karena berpengaruh terhadap kemampuan ibu dalam

mengambil keputusan mengenai pemberian makanan bergizi dan pola asuh balita. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi berpotensi lebih baik menyediakan makanan bergizi dan bernutrisi bagi anaknya, sementara ibu berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan mungkin kurang memperhatikan gizi dan komposisi makanan bagi balitanya (Yanti et al., 2020).

Menurut hasil penelitian, tingkat pendidikan dan kasus stunting di dapatkan kasus stunting lebih tinggi ditemukan pada anak yang mempunyai orang tua berpendidikan rendah sebanyak 19 (79.2%) di bandingkan dengan anak tidak stunting. Sedangkan orang tua yang berpendidikan tinggi dominan kepada anak yang tidak mengalami stunting sebanyak 18 (75%) di bandingkan dengan anak stunting. Hasil analisis statistik meghasilkan *p-value* 0.001 ($\alpha=0.05$), yang mengindikasikan Hipotesis alternatif diterima. Hasil ini menandakan ada korelasi tingkat pendidikan dengan terjadinya stunting. Hasil analisa lebih lanjut di peroleh *odds ratio* 11.400 (95% CI=2.954-44.001) artinya pendidikan orang tua yang rendah beresiko terjadinya stunting 11,4x lebih besar di bandingkan pendidikan orang tua yang tinggi.

Temuan ini searah dengan riset yang dilakukan oleh Sari dan Zelharsandy 2022, yang membuktikan adanya keterkaitan antara jenjang pendidikan ibu dan terjadinya stunting (Sari & Zelharsandy, 2022). Selain itu, hasil ini juga selaras dengan temuan

Nurmalasari et al., 2020 yang mengemukakan bahwa tingkat pendidikan ibu memengaruhi terjadinya stunting pada anak berusia 6–59 bulan (Nurmalasari et al., 2020). Lebih lanjut, temuan ini searah dengan Kusumawati et al., 2021 yang menemukan korelasi antara jenjang pendidikan dan kasus balita stunting (Kusumawati et al., 2021).

Menurut peneliti yang merujuk pada teori, hasil dan studi terdahulu tingkat pendidikan ibu sangat berperan dalam menentukan kondisi kesehatan balita, karena perannya dalam membentuk kebiasaan makan serta menyiapkan dan memasak makanan. Kurangnya pendidikan ini dapat berdampak pada keterbatasan wawasan orang tua mengenai kesehatan, pola asuh, serta kebutuhan nutrisi anak, yang selanjutnya berkontribusi terhadap kejadian stunting di Desa Tanjung Gunung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan dalam pemberian makan, pola asuh orang tua, budaya dalam pemberian nutrisi, serta tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan terjadinya stunting pada anak di Desa Tanjung Gunung tahun 2025. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian serupa dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi berpengaruh terhadap kejadian stunting.

Ucapan Terimakasih

Peneliti ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam penyelesaian penelitian ini, khususnya kepada para responden, pihak Puskesmas Benteng, serta Pemerintah Desa Tanjung Gunung yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alfatah, R., Mahmud, N. U., Abbas, H. H., & Nurlinda, A. (2025). Etnografi Stunting pada Etnis Mandar di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. *Journal of Afiyah Health Research (JAHR)*, 6(2), 28–38.
- Aminah, S., & Suhastini, N. (2024). Dialektika Budaya Dan Kesehatan Dalam Menanggulangi Masalah Stunting Di Desa Sengkerang Lombok Tengah. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 6(2), 163–174. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v6i2.600>
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.14710/jekkk.v5i1.5359>
- Darwin, D., Yulianti, N., & Safrillah, N. F. (2025). *Stunting dalam Aspek Sosial*. Penerbit NEM.
- FATIHAH, H. M. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Status Gizi Kurang Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangduren Kabupaten JEMBER* [Universitas Jember]. [https://repository.unej.ac.id/jspui/bitstream/123456789/108303/1/HAPPY MEGA NUR FATIHAH - 162110101191.pdf](https://repository.unej.ac.id/jspui/bitstream/123456789/108303/1/HAPPY%20MEGA%20NUR%20FATIHAH%20-162110101191.pdf)
- Harnawati, R. A. (2023). Hubungan Budaya Dengan Mpasi Dini Pada Bayi 0-24 Bulan. *Journal of Technology and Food Processing (JTFP)*, 3(02), 38–41. <https://doi.org/10.46772/jtftp.v3i02.1279>
- Hutabarat, G. A. (2021). *Hubungan*

pengetahuan, pendidikan, dan pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita usia 36-59 bulan di Puskesmas Sigompul. Ilmu Kesehatan Masyarakat.

- Kusumawati, D. D., Budiarti, T., & Susilawati, S. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Balita Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 6(1), 27–31.
- Mumtaza, Q. A. (2023). *HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING (Studi Observasional Analitik pada Anak Usia 0-2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati Periode September-November 2022)*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>
- Puspita, S., & Aryani, H. P. (2023). Pola Asuh Orang Tua terhadap Pertumbuhan Anak Balita. *Journal of Education Research*, 4(1), 92–99. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.130>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225–229.
- Ramadhani, M., & Riski Yenita, N. (2022). Analisis Risiko Stunting Dalam Pola Asuh Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Kabupaten Siak. *Journal of Public Health Sciences*, 11(1), 1–9. <https://jurnal.stikes-alinsyirah.ac.id/index.php/kesmas>
- Roslina, L., Wdowati, R., & Kurniati, D. (2020). Roslina dkk, 2020. *Syntax Corporation*, 2(8), 416–417.
- Salma Zulfa, Fitri Handayani, & Ade Nuraeni. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Palasari Kabupaten Subang. *Vitalitas Medis : Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(3), 101–120. <https://doi.org/10.62383/vimed.v1i3.334>
- Sanggamele, R., Bawiling, N., & Telew, A. (2023). Tipe Pola Asuh Yang Efektif Menurunkan Angka Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Kalongan Kabupaten Kepulauan Talaud. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*), 8(3), 173–179. <https://doi.org/10.37887/jimkesmas.v8i3.42558>
- Sari, S. D., & Zelharsandy, V. T. (2022). Hubungan Pendapatan Ekonomi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 9(2), 108–113. <https://doi.org/10.37402/jurbidhip.vol9.is2.200>
- Survei Kesehatan Indonesia. (2023). *Stunting di Indonesia dan Determinannya*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kemenkes. <https://drive.google.com/file/d/1XsvisQt4ebFbSXLWcV8N4EFs0NMSFSI5/view>
- Taufik Page, M., Damayanti, R., & Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat, F. (2024). Citra Delima Scientific journal of Citra Internasional Institute Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 8(1), 14–20. <http://jurnalilmiah.ici.ac.id/index.php/>
- Wahyu, A., Sagala, L. M., & Sinaga, R. M. (2023). FAKTOR BUDAYA BATAK DENGAN KEJADIAN STUNTING. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3642–3648.
- Warsiti, W., Rosida, L., & Sari, D. F. (2020). Faktor Mitos Dan Budaya Terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif Pada Suku Jawa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(1), 151–161. <https://doi.org/10.30643/jiksht.v15i1.79>
- Wati, I. F., & Sanjaya, R. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Wellness*

And Healthy Magazine, 3 (1), 103-107.
Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R.
(2020). Faktor penyebab stunting pada

anak: Tinjauan literatur. *Real In Nursing Journal*, 3(1), 1–10.